

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masalah gizi berkaitan dengan tinggi/panjang badan yang sedang menjadi masalah besar di Indonesia yaitu stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, ditemukan bahwa 1 dari 5 balita di Indonesia (21,5%) mengalami stunting. Di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2023, prevalensi stunting sebesar 21,7%, dan khususnya Kabupaten Kuningan sebesar 23,4%. (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Stunting dapat mempengaruhi produktivitas di masa depan dan meningkatkan resiko penyakit pada masa dewasa sehingga stunting akan memberikan dampak jangka panjang untuk kualitas sumber daya manusia. Stunting berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Seluruh aspek tumbuh kembang anak yakni pertumbuhan berat dan tinggi badan serta perkembangan kognitif, motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara, dan sosial emosional akan berjalan lambat dan tidak optimal apabila anak mengalami stunting dan memiliki status gizi yang buruk. Jika keadaan ini terjadi pada masa *golden period*, tumbuh kembang anak yang tidak optimal

dapat menjadi *irreversible* atau tidak dapat diubah pada saat mereka sudah dewasa. (Laily *et al.*, 2023)

Sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan masalah stunting, maka perlu dilakukan pemantauan pertumbuhan dan kesehatan balita yang dikenal dengan adanya Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang dikelola oleh masyarakat untuk memberikan layanan pencegahan dan peningkatan kesehatan, salah satunya melalui pengukuran tubuh untuk memantau perkembangan balita. Kader posyandu merupakan bagian masyarakat yang mengelola posyandu, dimana kader posyandu telah mendapatkan pelatihan untuk melakukan berbagai tugas dalam kegiatan posyandu. Dengan ini maka kader terlibat secara langsung dalam pengukuran tinggi/panjang badan balita.

Pada pengukuran antropometri yang dilakukan oleh kader tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan sehingga data yang dihasilkan tidak tepat. Beberapa kesalahan biasanya berhubungan dengan ketrampilan kader yang tidak cukup, kesalahan alat dan kesulitan saat melakukan pengukuran (Susilowati, 2008) (Syagata *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyowati (2023) sebanyak 52,3% tidak terampil dalam pengukuran tinggi badan. Adapun ketidakterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri dapat berdampak cukup fatal, karena jika terjadi kesalahan dalam melakukan pengukuran, data yang diperoleh dan akan diinterpretasi pun akan salah, yang dikhawatirkan adalah akan menjadi kesalahan diagnosis dan akan sulit untuk mendeteksi dini

stunting (Prasetyowati, 2024). Maka, ketidaktepatan dalam pengukuran dapat menyebabkan kesalahan yang mengarah kepada pengambilan langkah kebijakan kesehatan yang kurang tepat.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengukuran adalah lama menjadi kader. Kader yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung lebih terbiasa dengan prosedur pengukuran dan mampu mengatasi kendala teknis yang mungkin terjadi. Namun, hubungan antara lama menjadi kader dan keterampilan pengukuran masih perlu dianalisis lebih lanjut, untuk menentukan sejauh mana faktor tersebut memengaruhi keterampilan kader dalam pelaksanaan pengukuran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara lama menjadi kader dengan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran tinggi/panjang badan balita. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan saran untuk meningkatkan kualitas pengukuran di Posyandu, sehingga data kesehatan balita menjadi lebih akurat dan program kesehatan di masyarakat bisa berjalan lebih efektif dan tepat sasaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah lama menjadi kader berhubungan dengan keterampilan kader dalam pengukuran tinggi/panjang badan balita di posyandu?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan lama menjadi kader dengan keterampilan kader dalam pengukuran tinggi/panjang badan balita di posyandu wilayah Puskesmas Japara Kabupaten Kuningan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui lama menjadi kader posyandu.
- b. Mengetahui keterampilan kader posyandu dalam pengukuran tinggi/panjang badan balita.
- c. Mengetahui hubungan lama menjadi kader dengan keterampilan kader dalam pengukuran tinggi/panjang badan balita di posyandu
- d. Menghasilkan media sebagai *output* observasi kesesuaian prosedur pengukuran yang dilakukan oleh kader.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup gizi masyarakat, dengan fokus pada analisis keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran tinggi/panjang badan balita. Penelitian ini juga akan mengkaji hubungan lama menjadi kader terhadap keterampilan kader dalam mengikuti prosedur pengukuran yang benar.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, sumber informasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, mengenai pentingnya keterampilan kader dalam melakukan pengukuran tinggi/panjang badan balita guna menjamin keakuratan data sehingga mendukung pengambilan langkah kebijakan kesehatan yang efektif dan tepat.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran dan menghasilkan data akurat, sehingga kesehatan balita dapat terpantau dengan baik dan masalah gizi dapat ditangani lebih cepat dan tepat.

### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memahami pentingnya keterampilan dalam pengukuran tinggi/panjang badan balita.

### **c. Bagi Tempat Penelitian (Puskesmas)**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi sebagai bahan pembinaan dalam rangka memperbaiki keterampilan kader dalam pengukuran tinggi/panjang badan balita di posyandu.

## **F. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan telaah literatur yang ada, penelitian serupa terdahulu yang telah dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syagata dkk (2019), dengan judul “Evaluasi pelaksanaan pengukuran tinggi badan oleh kader Posyandu di Wilayah Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek pengukuran tinggi badan di Posyandu wilayah Kecamatan Godean. Instrumen yang digunakan diambil dari buku pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Kemenkes RI tahun 2016. Data diambil dengan cara observasi praktik pengukuran tinggi badan. Penelitian ini menggunakan survey deskriptif observasional dengan pendekatan *cross sectional* dan dilakukan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Godean 1 dan 2 Kabupaten Sleman pada bulan Agustus-September 2019. Sebanyak 66 kader sebagai subjek diambil menggunakan strata random sampling. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 70% kader mengukur tinggi badan anak yang tidak bersepatu, berdiri tegak menghadap ke depan, dan menarik tuas sampai ke ubun-ubun. Lebih dari 50% kader mengukur tinggi badan dengan punggung, bokong, tumit menempel di dinding, dan membaca hasilnya dengan benar. Namun, hanya 27% yang memberikan koreksi hasil pengukuran anak berumur < 2 tahun.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyowati (2023), dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Mungkid”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan keterampilan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Mungkid dalam melakukan pengukuran

antropometri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang dilaksanakan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Mungkid, Kabupaten Magelang pada bulan Desember 2023. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh kader posyandu berjumlah 743 orang, melalui perhitungan rumus Slovin dengan batas kesalahan 10% diperoleh besar sampel yang akan diteliti sebanyak 88 orang dan akan dipilih secara Non probability sampling. Tingkat pengetahuan dinilai melalui kuisisioner, dan keterampilan dinilai berdasarkan 7 indikator yaitu pengukuran berat badan, panjang badan, memasang microtoise, pengukuran tinggi badan, Lila, lingkaran kepala dan pengisian buku KMS. Untuk tingkat pengetahuan yang bernilai baik 40,9%. Responden yang terampil dalam pengukuran berat badan 77,3%, memasang microtoise 90,9%, pengukuran tinggi badan 47,7%, pengukuran panjang badan 39,7%, LILA dan lingkaran kepala 38,6%, dan pengisian buku KMS 43,2%. Analisa chi square memiliki p value >0,05 yang berarti terdapat hubungan pelatihan antropometri kader terhadap kemampuan keterampilan pengukuran antropometri terutama dalam pengukuran Panjang badan dan tinggi badan sebagai acuan stunting.